

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hijrah saat ini seolah menjadi trend di kalangan anak muda di kota Bandung, kajian-kajian tentang keislaman di berbagai majelis selalu terlihat penuh, apalagi bila diisi oleh ustad-ustad yang tengah populer di kalangan anak muda seperti Ustad Evie Effendi, Ustad Hanan Attaki, Ustad Subhan Bawazier, dan juga Ustad Handy Bony.

Fenomena hijrah ini juga tengah menjadi trend di kalangan musisi. Diantara mereka ada yang memilih keluar dari dunia musik secara total dan menganggap musik haram, ataupun hanya memperdalam ilmu agama Islam dan merubah musik menjadi media untuk berdakwah.

Komunitas Musisi Mengaji (Komuji) diawali pada tahun 2010, dibentuknya Komuji dibarengi dengan fenomena peningkatan minat belajar agama Islam di kalangan kelompok muda perkotaan khususnya musisi Kota Bandung. Namun peningkatan minat belajar agama ini menimbulkan berbagai permasalahan menyangkut pemahaman dalam Islam. Mudahnya akses terhadap teknologi informasi, dibarengi dengan kurangnya bimbingan keagamaan dari para ahli agama, serta gaya hidup masyarakat yang ingin serba instan membuat kajian agama Islam yang beredar di internet tidak tersaring terlebih dahulu. Orang-orang seakan menelan mentah-mentah saja segala informasi yang beredar, termasuk soal agama. Ini memunculkan friksi tersendiri di kalangan umat, dari perbedaan pendapat mengenai hukum musik

sampai pada situasi saling serang pemikiran dalam hal tata cara beribadah. Tidak sedikit juga musisi yang mulai meninggalkan profesinya, disusul dengan perdebatan-perdebatan yang menjurus pada perpecahan di antara para musisi. Situasi ini berlanjut menjadi friksi yang tidak jarang bernuansa dan bermuatan politik. Hal lain yang memperburuk keadaan adalah ketika seorang musisi (*public figure*) diperebutkan sebagai “*brand ambassador*” kelompok-kelompok yang saling bersaing berebut pengaruh ini. Hampir sebagian besar dari *fans public figure* tersebut menjadi ikut terpengaruh untuk saling menyebarkan fahamnya masing-masing, yang pada akhirnya menjadi friksi pemikiran yang tajam di masyarakat khususnya anak muda perkotaan .

Situasi tersebut di atas mendorong Komuji untuk mengambil jalan tengah. Berupaya untuk menemukan kembali agama dengan berbagi, berdiskusi, mengadakan forum kajian dan menghadirkan berbagai nara sumber, sambil tetap menjalankan profesinya sebagai musisi.

Komuji diresmikan di Bandung pada 17 Agustus tahun 2011 lalu. Komuji didirikan oleh Eggie Fauzi, Alga Indria dan Nurfitri Djatnika atau Upit, yang juga menjadi istri dari Eggie. Upit merupakan mantan pemain drum dari band Harapan Jaya dan CUTS, sedangkan suaminya Eggie Fauzi adalah orang yang banyak terlibat dibalik layar industri hiburan dengan menjadi manajer. Alga Indria yang juga yang merupakan vokalis The Panas dalam turut berperan aktif dalam pendirian Komuji. Komunitas ini adalah rumah bagi para musisi untuk belajar mengerti pesan-pesan ilahi. Komunitas ini berfungsi pula sebagai gerbang yang menghubungkan antara musisi yang *muta'alim* (pencari ilmu) dengan para *'aliman* (pemilik ilmu). Di

komunitas ini para musisi tidak lagi merasa canggung atau sungkan untuk belajar agama, karena mereka membaaur dengan orang-orang yang memiliki minat dan profesi yang sama.

Lahirnya Komuji juga merupakan jawaban dari fenomena sosial, khususnya di perkotaan, di mana keinginan masyarakat untuk belajar agama meningkat tajam namun tidak diiringi dengan kondisi dan situasi yang memadai. Masyarakat perkotaan lebih sering menggunakan internet sebagai sumber utama dalam memahami agama, padahal tidak semua yang ada di internet dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Keresahan inilah yang kemudian mendorong beberapa musisi di Bandung untuk segera membuat sebuah wadah yang memberi ruang bagi mereka untuk belajar agama langsung kepada ahlinya, termasuk untuk berdiskusi dengan para ahli agama, sehingga mereka dapat yakin terhadap informasi yang diterima.

Komuji memulai aktivitasnya dengan satu kajian ke kajian lainnya, berkonsultasi dengan berbagai narasumber, hingga akhirnya mendapat keyakinan bahwa musik adalah sesuatu yang dapat bermanfaat dan sekaligus akan “berbahaya” apabila para musisi tersebut tidak bijak dalam menggunakannya. Musik bisa mengakibatkan dosa besar dan musik dapat mengakibatkan pahala besar bergantung kepada para pelaku musik itu sendiri. Sebagai ilustrasi, musik dengan konten negatif yang dimainkan dengan cara negatif dapat mempengaruhi seseorang berbuat lalai dan cenderung mengikuti kenegatifan konten tersebut. Sebaliknya konten musik positif dimainkan dengan cara yang positif akan menghasilkan berbagai hal positif.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Komuji percaya bahwa hijrahnya seorang musisi tidak harus berujung pada terhentinya proses kreativitasnya dalam bermusik. Sebaliknya, hijrahnya seorang musisi dapat semakin mengasah kreativitasnya sehingga melahirkan musik dengan konten dan sikap positif. Musik dengan konten religius misalnya saja dapat mendorong manusia untuk mengenal lebih dalam lagi dan menghayati Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Komuji menawarkan wajah komunitas musisi muslim yang ramah dan menghargai perbedaan. Menyajikan kajian dengan format yang ringan dan menyenangkan, sekalipun bagi mereka yang baru mulai mencoba mengenal agamanya. Hal tersebut juga sekaligus menjawab keresahan yang berkembang di masyarakat pencinta musik di kota Bandung akan stigma yang tersemat, bahwa musisi hijrah itu kaku, elitis dan cenderung membanggakan kelompoknya sendiri. Kajian-kajian yang dilakukan Komuji bisa sangat cair dan santai, dilakukan di taman-taman kota dan juga di kafe-kafe yang ada di kota Bandung. Tentunya dengan bimbingan ustad-ustad yang kompeten. Seperti KH. Dang Fathurrahman (Kang Dang), Ust. Yajid Kalam (Kang Yajid), Ust. Hilmy, pemilik Pesantren Al-Musyadah dan Dr. Bambang Q Anees yang juga sebagai dosen Filsafat dan Religious Studies UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Komuji merupakan wadah yang terbuka untuk semua kalangan untuk saling mengenal berbagai aliran pemikiran dan mengenal berbagai kelompok komunitas , berdasar kepada azaz kebersamaan, persaudaraan dan pertemanan, sehingga memberikan dampak penerimaan terhadap perbedaan dan menghargai perbedaan

tersebut. Komuji memberi ruang bagi siapapun yang memiliki minat belajar/ mencari informasi pengetahuan yang positif dan khususnya pengetahuan Agama termasuk untuk berdiskusi dengan para ahli , sehingga mereka dapat yakin terhadap informasi yang diterima. Tanpa harus menjustifikasi kepada siapapun.

Komuji Bandung seolah ingin membuktikan bahwa musisi bisa tetap gaul, keren dan bermusik tapi juga sisi keimanannya terjaga dan tetap istiqomah mencari jalan kebaikan di jalan Allah. Maka akan sangat menarik untuk menggali pengalaman para musisi tersebut untuk dijadikan studi dalam penelitian ini.

Kota Bandung yang dikenal sebagai kota kreatif dan menjadi barometer musik di Indonesia ini, sebagai buktinya banyak musisi handal dan komunitas musik dengan berbagai jenis aliran musik yang dilahirkan dari Kota Bandung. Selain itu, Bandung juga dikenal sebagai salah satu kota yang memiliki apresiasi tinggi terhadap musik, hal ini tampak dari rutusnya kegiatan musik seperti konser-konser atau festival musik yang sering diadakan dan selalu diserbu oleh masyarakat Bandung.

Yang menarik dari fenomena hijrahnya para musisi ini karena notabene kehidupan musikus dianggap dekat dengan glamouritas, banal, hura-hura, minuman keras, obat-obatan terlarang dan seks bebas (slogan klise dalam dunia musik: *sex, drugs, and rock n' roll*) namun tiba-tiba berubah drastis menjadi pribadi yang agamis. (Resmadi, 2018: 266).

Fenomena hijrah dan cara seseorang mendapatkan hidayah adalah alasan yang sangat personal. Tapi pada satu sisi, hijrah ini juga dapat dilihat dari kacamata

sosial, karena ternyata orang-orang yang hijrah ini memiliki kelompoknya masing-masing dengan nilai dan normanya tersendiri. Ada kelompok yang menilai musik sebagai sesuatu yang haram dan penuh kemudharatan. Namun ada juga yang masih menggunakan musik menjadi medium dakwah.

Diantaranya para musisi yang tengah hijrah yaitu Sakti eks Sheila On 7, Reza eks Noah, Noor Al Kautsar atau Ucay eks Rocket Rockers, Aldony atau Dempak eks Jeruji, si kembar Adi-Udi eks Pure Saturday, Yukie Pas Band, Kikan Coklat, Upit eks Harapan Jaya, Ombat Tengkorak dan lain-lain. Reza misalnya, dalam sebuah wawancara dalam tayangan *Sudut Pandang* Metro TV berjudul “Musisi Hijrah” 6 September tahun 2014 lalu, ia memutuskan untuk keluar dari band Noah yang membesarkan namanya dan memilih memperdalam agama Islam. “Saya mendapat hidayah pas *break moment* pertama itu, dua tahun sekitar 2012 dan 2013 itu saya tetap mencoba bermuamalah (bekerja), tetapi, pada tahun ketiga saya jalanin kok ngerasa gak nyaman sampai akhirnya saya memutuskan berhenti di ujung tahun 2014 ini.” Ujar Reza dalam wawancaranya dengan Metro TV. Di tayang tersebut, ia tidak sendiri. Ada juga Berry eks vokalis Saint Loco yang mengalami perasaan serupa. Berry menjadi mualaf dan memilih menekuni agama Islam dan meninggalkan dunia *rockstar*.

Hijrah sendiri dapat diartikan sebagai perubahan drastis yang dilihat secara fisik maupun spiritual. Hijrah kita kenal untuk menyebut kepindahan Nabi Muhammad SAW. dari Mekkah menuju Madinah. Namun, hijrahnya musisi ini

bukan diartikan perpindahan secara fisik, akan tetapi mereka ini mengalami perubahan drastis dalam spiritualitasnya. (Resmadi, 2017:266).

Perintah berhijrah sendiri terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ
رَحْمَتَ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berhijrah di jalan Allah, mereka itu mengharpkn rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” Qs. Al-Baqarah 2:218).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا
أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۖ لَهُمْ مَعْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang mujairin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar

beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (ni;mat) yang mulia. (Qs. Al-An'fal, 8:74)

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرًا
دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan (Qs. At-Taubah, 9:20)

Salah satu komunitas atau majelis ta'lim yang mengharamkan musik adalah The Strangers Al Ghuroba yang berpusat di Masjid Nurul Imam Blok M, Jakarta. Di sana terdapat mantan-mantan musisi *indie* ternama yang tergabung dalam majelis ta'lim tersebut. Seperti Alfi Chaniago dan Beni Adhiantoro ex The Upstairs, Andri 'Lemes' Ashari ex Rumahsakit, Noor 'Ucay' Al Kautsar ex Rocket Rockers, Reda ex Speaker First, Adi dan Udi ex Pure Saturday, dan Al Doni 'Dempak' ex Jeruji.

Melalui Ustad Ahmad Zainuddin Lc, majelis The Strangers Al Ghuroba mengharamkan musik, termasuk alatnya dan juga orang-orang yang terlibat

didalamnya. Hal ini pernah dimuat dalam Majalah Rolling Stone Indonesia edisi 119, Maret 2015. Edisi yang khusus membahas fenomena hijrah di kalangan musisi.

Ustad Ahmad Zainuddin mengatakan dalam sebuah forum kajian berjudul “Semua Suka Musik”, 11 Mei 2014 lalu, seperti yang dikutip dari Majalah Rolling Stone Edisi 119:

“Kami pada saat ini bukan lagi menjelek-jelekan orang yang bermain musik, bukan lagi memburuk-burukkan orang yang mendengar musik. Kami berada di tahap menasihati, yang mana inti agama adalah nasihat.” Menurutnya, lewat dukungan sejumlah hadis dari ulama-ulama terkemuka, musik menjadi haram karena bertindak seperti pemabuk jiwa, bahkan lebih memabukkan dibanding alkohol. “Musik itu mengurangi rasa malu, menambah syahwat yang diharamkan, menghancurkan wibawa dan harkat martabat. Lihat saja orang-orang di konser musik yang jingkrak-jingkrak seperti kehilangan akal, bermain musik sampai lepas baju, malah ada yang sampai telanjang,” kata Ustad Ahmad sambil mengutip seorang imam salafi bernama Ibn Qayyim Al-Jawziyya. (Rolling Stone edisi 119, Maret 2015).

Dalam suatu kesempatan, mantan-mantan musisi yang tergabung dalam The Strangers Al Ghuroba bahkan sampai merusak alat musik mereka yang dianggap haram, dengan cara digergaji dan dibakar. Hal ini mereka publikasikan melalui kanal video Youtube The Strangers dengan Judul The Strangers – Nothing To Lose.

(<https://www.youtube.com/watch?v=g3LkoWNvQ8w>, diakses 3 Februari 2018)



Gambar 1. Foto gitar milik mantan musisi anggota The Strangers Al Ghuroba yang dirusak karena dianggap haram. Sumber: Instagram @thestrangersalghuroba.

Berbeda dengan The Strangers Al Ghuroba, Komuji ini tidak mengharamkan musik, namun menjadikan musik sebagai medium dakwahnya. Komuji seakan menjadi antitesa dari apa yang dilakukan oleh The Strangers Al Ghuroba. Mereka menampung musisi-musisi yang ingin hijrah sambil terus bermain musik. Hingar bingar dan gemerlapnya dunia musik ternyata tidak membuat anggota Komuji lupa, mereka sadar bahwa hidup ini hanyalah sementara

dan oleh karena itu mereka terus belajar mendalami ilmu agama sebagai bekal untuk di akhirat kelak.

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, menarik untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna hijrah musisi Kota Bandung yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang, maka dapat didefinisikan rumusan permasalahan untuk penelitian ini yaitu **“Bagaimana Konstruksi Makna Hijrah Musisi Kota Bandung yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji?”**.

Adapun fokus dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana motif hijrah musisi kota Bandung yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji?
2. Bagaimana konsep diri musisi kota Bandung yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji?
3. Bagaimana transformasi identitas musisi kota Bandung yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji?
4. Bagaimana pola komunikasi musisi kota Bandung yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji?

C. Tujuan & Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana motif hijrah musisi kota Bandung yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri musisi kota Bandung yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji.
3. Untuk mengetahui bagaimana transformasi identitas musisi kota Bandung yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji.
4. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi musisi kota Bandung yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dua aspek, yaitu:

1. Aspek Teoretis; Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu komunikasi. Sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang komunikasi penyiaran Islam. Apapun data dan

temuan yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap aspek-aspek penyiaran ke Islam melalui media musik.

2. Aspek Praktis; Data-data atau hasil temuan yang berhasil diungkap dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap praktisi dakwah dan musisi yang terlibat dalam menerapkan syiar Islam melalui musik.

D. Landasan Pemikiran

1. Kerangka Teori

Proses penelitian kualitatif berawal dari suatu observasi atas gejala, maka fungsi teori adalah membuat generalisasi-generalisasi yang abstrak melalui proses induksi. Riset kualitatif bersifat menjelajah (*exploratory*), dimana pengetahuan mengenai persoalan masih sangat kurang atau belum ada sama sekali dan teori-teorinya pun belum ada. Teori pada penelitian kualitatif ini ibarat pisau analisis, membantu peneliti untuk memaknai data, dimana seorang peneliti tidak berangkat dilandasi oleh suatu jenis teori tertentu. Peneliti bebas berteori untuk memaknai data dan mendialogkannya dengan konteks social yang terjadi. Jadi teori sifatnya tidak mengekang peneliti. (Kriyantono,2006:48)

Penyusunan landasan pemikiran ini dimaksudkan untuk mengungkap konsep utama dan asumsi-asumsi dasar dari teori yang diharapkan dapat menuntun peneliti agar mampu menggali dan mendeskripsikan pemahaman dan implementasi konstruksi makna hijrah bagi musisi kota Bandung. Teori-teori di sini berfungsi

sebagai arahan dan pedoman bagi peneliti agar mampu mengungkapkan suatu fenomena secara terfokus.

Adapun teori yang dirasa dapat memberi arahan untuk menjelaskan fenomena konstruksi makna hijrah musisi kota Bandung adalah teori Fenomenologi. Dengan teori ini diharapkan dapat memberikan petunjuk untuk mengungkap motif, konsep diri, transformasi serta budaya komunikasi yang ada pada musisi Kota Bandung yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji.

a. Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani “phenomenon” yang berarti menunjukkan diri (*to show itself*). Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa fenomenologi berasal dari fenomenon dan *logos*. *Fenomenon* artinya sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya. Jadi fenomenologi diartikan sebagai uraian atau percakapan tentang fenomenon atau sesuatu yang sedang menampilkan diri. Menurut cara – cara berpikir dan berbicara filsafat dewasa ini, dapat juga dikatakan bahwa fenomenologi adalah percakapan dengan *fenomenon*, atau sesuatu yang sedang menggejala. (Drijakara dalam Sobur, 2001:34).

Sebagai sebuah arah baru dalam filsafat, fenomenologi dimulai oleh Edmund Husserl (1859 – 1938), untuk mematok suatu dasar yang tak dapat dibantah, ia memakai apa yang disebutnya metode fenomenologis. Husserl kemudian dikenal sebagai tokoh besar dalam mengembangkan fenomenologi. Namun istilah fenomenologi itu sendiri sudah ada sebelum Husserl. Istilah fenomenologi secara

filosofis pertama kali dipakai oleh J.H. Lambert (1764). Dia memasukan dalam kebenaran (*alethiologia*), ajaran mengenai gejala (*fenomenologia*). Maksudnya adalah menemukan sebab-sebab subjektif dan objektif ciri-ciri bayangan objek pengalaman inderawi (*fenomen*).

Immanuel Kant memakai istilah fenomenologi dalam karyanya Prinsip-prinsip Pertama Metafisika (1786). Maksud Kant adalah untuk menjelaskan kaitan antara konsep fisik gerakan dan kategori modalitas, dengan mempelajari ciri-ciri dalam relasi umum dan representasi, yakni fenomena indera-indera lahiriah. Hegel (1807) memperluas pengertian fenomenologi dengan merumuskannya sebagai ilmu mengenai pengalaman kesadaran, yakni suatu pemaparan dialektis perjalanan kesadaran kodrati menuju kepada pengetahuan yang sebenarnya. Fenomenologi menunjukkan proses menjadi ilmu pengetahuan pada umumnya dan kemampuan mengetahui sebagai perjalanan jiwa lewat bentuk-bentuk atau gambaran kesadaran yang bertahap untuk sampai kepada pengetahuan mutlak. Bagi Hegel, fenomena tidak lain merupakan penampakan atau kegejalaan dari pengetahuan inderawi: fenomena-fenomena merupakan manifestasi konkret dan historis dari perkembangan manusia.

Calvin S. Hall dan Gardner Lindsey dalam Sobur (2001:34) mengartikan fenomenologi sebagai deskripsi tentang data (secara harfiah disebut *The givens*: yang terberi) tentang pengalaman langsung. Fenomenologi berusaha memahami dan bukan menerangkan gejala-gejala (Van Kaan, 1996). Sementara Boring dalam Sobur (2001:34) melihatnya sebagai “metode dalam psikologi yang berusaha untuk menyingkapkan dan menjelaskan gejala-gejala tingkah laku sebagaimana gejala

tersebut mengungkapkan dirinya secara langsung dalam bentuk pengalaman. Fenomenologi kadang-kadang dipandang sebagai metode pelengkap untuk setiap ilmu pengetahuan dimulai dengan pengamatan apa yang dialami secara langsung”.

Fenomenologi akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami informan dan dianggap sebagai entitas-sesuatu yang ada di dalam dunia (Collins, 1997:115). Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan berusaha ‘mereduksi’ kesadaran informan dalam memahami fenomena itu.

b. Teori Interaksi Simbolik

Menurut Weber, tidak semua tindakan manusia disebut sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan sosial tersebut dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Jadi tindakan sosial merupakan perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi perilakunya. (Kuswarno, 2009:109).

Dalam perspektif ini individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika

individu-individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2006:61).

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan kepada kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka.

Herbert Blumer (dalam Mulyana, 2006) melukiskan kehidupan kelompok sebagai proses transaksi formatif, ia melihat norma-norma kelompok, posisi status, dan hubungan peran hanya sebagai kerangka yang didalamnya berlangsung tindakan sosial dan bukan determinan penting dan memaksa bagi tindakan tersebut. Dalam pandangan interaksi simbolik sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari

organisasi sosial dan kekuatan sosial. Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol tersebut yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi manusia atas apa yang ada di sekelilingnya.

Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: *pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuat, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan peristiwa

itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Artinya, apa saja bisa dijadikan simbol dan karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun kita terkadang sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Ketiga, makna yang diinterpretasikan oleh individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang ia akan lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan peran tertutup (*covert roletaking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, kaum interaksionisme simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.

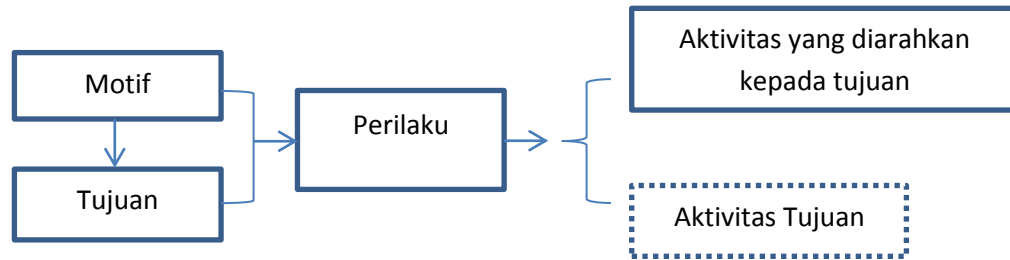
E. Kerangka Konseptual

a. Motif

Motif seringkali diartikan dengan dorongan atau tenaga yang merupakan gerakan jiwa untuk bergerak dan atau bertingkah laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.

Menurut R.S. Wordworth (dalam Sobur, 2010:267) mengartikan motif sebagai suatu set yang dapat dan mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan tertentu. Winardi (2002:33) menjelaskan, motif kadang-kadang dinyatakan orang sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang. Motif diarahkan ke tujuan-tujuan yang dapat muncul dalam kondisi sadar atau kondisi di bawah sadar. Motif-motif merupakan “mengapa” dari perilaku. Mereka muncul dan mempertahankan aktivitas, dan mendeterminasi arah umum perilaku seorang individu.





Gambar. 1.2 Motif

Gambar 1 menunjukkan sebuah situasi yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas tujuan, di mana motif-motif seorang individu, diarahkan ke arah pencapaian tujuan. Motif terkuat, menimbulkan perilaku, yang bersifat diarahkan kepada tujuan atau aktivitas tujuan. Mengingat bahwa tidak semua tujuan dapat dicapai, maka para individu tidak selalu mencapai aktivitas tujuan, terlepas dari kekuatan motif yang ada. Dengan demikian aktivitas tujuan dinyatakan dalam gambar berupa garis putus-putus. Berdasarkan uraian di atas, dalam konsep motif terkandung makna (1) dalam diri individu sebagai penyebab terjadinya aktivitas, yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut teori fenomenologi Alfred Schutz (Sukidin, 2002: 41-42) dengan didasarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, maka dalam dirinya ada 2 (dua) motif, yaitu:

(1) *In order to motives* (motif tujuan yang ingin dicapai), merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi masa depan.

(2) *Because motives* (motif sebab) yang merujuk pada pengalaman pada masa lalu individu (aktor) karena itu berorientasi pada masa lalu.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, kedua motif ini sebagai gambaran untuk menganalisis apa yang mendorong musisi kota Bandung yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji ini hijrah.

b. Makna Hijrah

Hijrah menurut etimologi berasal dari bahasa arab (هجرة) isim masdar dari kata *hajara-yahjuru-hajran* (أرحه -رحه-aynitra gnay (رحه meninggalkan, memutuskan. (Al Munawwir, 1997: 1489). Dalam kamus Bahasa Indonesia, hijrah bermakna berpindah atau menghindari untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain dengan alasan tertentu seperti untuk keselamatan atau kebaikan. (KBBI, 2007:401). Sedangkan hijrah menurut terminologi atau syara' para ulama memberikan definisi yang berbeda disebabkan karena banyaknya makna yang terkandung dalam hijrah. Menurut Ahzami Samiun Jazuli (2006:16-20). definisi hijrah secara syar'i yang layak dikaji adalah:

Pertama, menurut ar-Rāghib al-Asfahānī *al-Hijru* atau *al-Hijran* yang artinya seseorang yang meninggalkan yang lainnya, baik secara fisik perkataan, bahkan hati.

Hijrah ialah perpindahan dari negeri kaum kafir atau kondisi peperangan (*dār al-kufri wa al-harbi*) ke negeri muslim (*dār al-Islām*). Ahzami Samiun Jazuli yang mengutip pendapat diatas yang kemukakan oleh Ibn Arabi, Ibn Taimiyah dan Ibn Hajar. Menurut mereka negeri kafir yaitu negeri yang dikuasai atau pemerintahannya dijalankan oleh orang-orang kafir dan hukum yang dilaksanakan hukum mereka.

Ahzami Samiun Jazuli yang mengutip pendapatnya Ibn Taimiyah, yaitu “sebuah negeri dikatakan sebagai *dār al-kufri*, *dār al-iman* dan *dār al-jasad* bukan karena hakikat yang ada pada negeri itu, tetapi karena sifat dari penduduknya. Suatu negeri yang dihuni oleh kaum mu'min yang bertakwa, pada saat itu negeri tersebut adalah negeri para wali Allah. Suatu negeri yang dihuni oleh kaum kafir pada saat itu negeri tersebut adalah negeri kafir. Suatu negeri yang dihuni oleh kaum fasik, pada saat itu negeri tersebut adalah negeri fasik. Jika penduduk negeri itu bukan seperti yang disebutkan tadi, status negeri tersebut sesuai kondisi penduduknya saat itu.

Kedua, mendefinisikan hijrah yakni perpindahan dari negeri orang-orang dzalim (*dār al-zhulmi*) ke negeri orang-orang adil (*dār al-adli*) dengan maksud untuk menyelamatkan agama. Pendapat ini disetujui oleh Ulama khalaf.

Ketiga, pendapat ini dikemukakan oleh Ibn Arabi menyetujui pendapat yang pertama yang telah dijelaskan, tetapi lebih cenderung kepada makna yang lebih luas, yaitu sebagai berikut:

- a. Meninggalkan negeri yang diperangi menuju negeri Islam.
- b. Meninggalkan negeri yang dihuni oleh ahli bid'ah.
- c. Meninggalkan negeri yang dipenuhi oleh hal-hal yang haram, sedangkan

mencari yang halal ialah kewajiban tiap muslim.

d. Melarikan diri demi keselamatan jiwa dan harta.

Keempat, hijrah Menurut al-Raghib al-Asfahani, kata hijrah memiliki arti seseorang yang meninggalkan, baik secara fisik maupun perkataan serta hati. Menurut orang-orang sufi adalah pergi untuk mendekatkan diri dengan kebiasaan-kebiasaan baik, berbeda pendapat untuk menganalisis suatu permasalahan, meninggalkan dosa-dosa dan kesalahan, meninggalkan hal-hal yang menjauhkan diri dari kebaikan, dan inilah posisi yang dialami oleh Nabi Ibrahim a.s.

Dapat disimpulkan bahwa definisi hijrah adalah perpindahan baik secara fisik atau non-fisik yang dilakukan oleh setiap orang untuk tujuan yang lebih baik, halal, aman dan tentram dari keadaan sebelumnya.

c. Fenomenologi Alfred Schutz

Penelitian yang dilakukan pada dasarnya akan mencoba menjelaskan dan memaparkan bagaimana konstruksi makna hijrah musisi kota Bandung yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji tentang motif, konsep diri, transformasi diri baik sebelum dan setelah hijrah, serta pola komunikasinya dalam keseharian musisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Tujuan dari fenomenologi ini adalah bagaimana fenomena manusia yang berpengalaman dalam kesadaran, dalam tindakan kognitif, afektif dan persepsi, serta bagaimana mereka dapat dinilai dan dihargai.

Seperti dijelaskan oleh George Walsh, dalam pengantar buku Schutz berjudul *The Phenomenology of The Social World*, buku tentang pemikiran Schutz yang diterjemahkan dari judul aslinya *Der sinnhafte Aufbau der Sozialen Welt* (Konstruksi Makna) memperlihatkan bahwa pendekatan ini merupakan kritik terhadap pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial. Pondasi metodologis di dalam ilmu sosial berdasarkan pemikiran Schutz dikenal dengan studi tentang fenomenologis (Schutz, 1967:xxvii).

Schutz became interested quite early in the work of greatest of German sociologist, Max Weber, especially in the latter's attempt in establish a consistent methodological foundation for social sciences (Schutz, 1967:xvii).

Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*socially meaningful reality*). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut "aktor". Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah "realitas interpretatif" (Cuff & Payne dalam Kuswarno, 2004: 47).

Lebih lanjut Kuswarno (2009:17) menjelaskan bahwa analisis Schutz yang mendalam mengenai fenomenologi didapatkannya ketika magang di News School for The Social Research di New York. Dialah yang meletakkan dasar-dasar fenomenologi bagi ilmu sosial. Dengan pengalaman dan pergaulan yang luas membuat analisis mengenai kehidupan sehari-hari sangat mendalam dan mudah dibaca dan dimengerti.

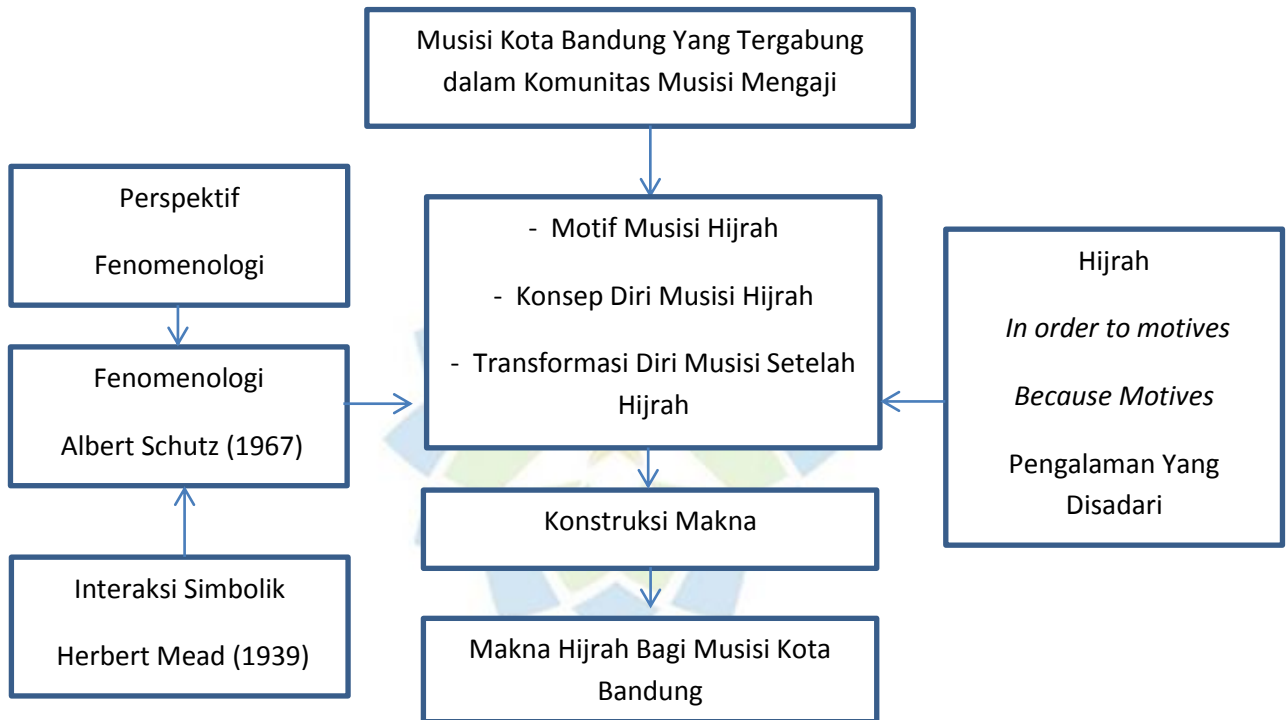
Menurut Schutz tugas fenomenologi adalah:

Menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Menurut Schutz, cara orang mengkonstruksi makna dari luar atau dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipifikasi. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman yang ada. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui proses tipifikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan “kumpulan pengetahuan” (*stock of knowledge*). Kumpulan pengetahuan bukanlah tentang dunia melainkan merupakan segala kegunaan-kegunaan praktis dari dunia itu sendiri. (Kuswarno, 2009:18)

Persoalan pokoknya di sini adalah bahwa setelah perkembangan tahap tertentu, kumpulan pengetahuan tersebut yang telah ditipikasikan, yang terdiri dari dunia saja, juga dimiliki bersama-sama orang lain. Setiap orang sama-sama memiliki pemikiran / akal sehat yang diterima secara begitu saja, yang oleh Schutz menyebutnya sebagai “*live world*”, yang merupakan dasar dari semua aktivitas-aktivitas sosial. Kemudian disusun dan mengubahnya dalam interaksi sosial lalu menurunkannya dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi yang dilakukan.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditetapkan kerangka pemikiran penelitian sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2. Konstruksi Makna Hijrah Bagi Musisi Kota Bandung